

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat, manajemen bank harus mempertanggungjawabkan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pertanggungjawaban tersebut dapat dilakukan dengan menyajikan informasi akuntansi berupa laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2011: 6).

Laporan keuangan merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan termasuk perbankan. Meskipun laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, perannya tetap sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, terutama keputusan yang berdampak terhadap perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perbankan dalam menjaga kinerjanya.

Bank yang memiliki fungsi sebagai intermediasi keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) dan juga sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran, diharapkan dapat memperkuat sistem permodalannya. Hal ini dikarenakan

bank sebagai salah satu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.

Sistem perbankan yang sehat dan dibangun dengan pemodalannya yang kuat akan mendorong kepercayaan nasabah (*stakeholder*) yang selanjutnya akan membantu bank untuk mampu memperkuat pemodalannya melalui pemupukan perubahan laba ditahan. Sehingga diharapkan perbankan nasional yang beroperasi secara efisien akan mampu meningkatkan daya saingnya sehingga tidak hanya mampu bersaing di segmen pasar domestik tetapi justru diharapkan produk dan jasa perbankan yang ditawarkan bank nasional mampu bersaing di pasar internasional (Arsitektur Perbankan Indonesia, 2010). Adapun di Indonesia, pertumbuhan perbankan syariah merupakan yang paling pesat baik dari segi bertambahnya bank yang menawarkan produk syariah maupun dari segi pertumbuhan asetnya.

Dalam kurun waktu terakhir, perbankan syariah mencapai pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu 35% per tahun. Hal itu terlihat dari peningkatan aset perbankan syariah menjadi 2,1% dari keseluruhan aset perbankan senilai Rp 50 triliun. Kredit yang disalurkan mencapai Rp 38 triliun dengan KUR (Kredit Usaha Rakyat) mencapai Rp 326 miliar. Sedangkan pembiayaan dari perbankan syariah naik dari Rp 5 triliun pada tahun 2003 menjadi Rp 27,94 triliun pada tahun 2007, dan Rp 38,19 triliun pada tahun 2008 (Sartika, 2012).

Berdasarkan prediksi Mc Kinsey tahun 2008, total aset pasar perbankan syariah global pada tahun 2006 mencapai 0,75 miliar dolar AS. Diperkirakan pada tahun 2010 total aset mencapai satu miliar dolar AS. Tingkat pertumbuhan 100 bank syariah terbesar di dunia mencapai 27% per tahun dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan 100 bank konvensional terbesar yang hanya mencapai 19% per tahun (Agustianto, 2010 dalam Sartika, 2012). Pesatnya pertumbuhan dari bank syariah sampai dengan saat ini, tentunya tidak terlepas dari adanya kontribusi oleh sejumlah kalangan baik dari pemerintah, bank sentral, maupun bank syariah yang bersangkutan yang selalu meningkatkan kinerjanya dalam meningkatkan kredibilitasnya terhadap masyarakat.

Kinerja bank yang baik tentunya didasari oleh kesehatan bank yang baik pula, yang meliputi aspek Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to market risk*). Dimana hal tersebut seperti yang telah dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.

Adapun beberapa aspek tingkat kesehatan bank yang digunakan dalam penelitian ini yakni aspek permodalan dan likuiditas. Aspek permodalan atau kecukupan modal merupakan aspek penilaian modal yang dimiliki oleh bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Perhitungan aspek permodalan bank dimaksudkan untuk

mengetahui seberapa besar kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari pembiayaan yang diberikan bank kepada pihak lain (Kusumo, 2008: 122).

Dalam penelitian ini aspek permodalan diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yakni rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2003)

Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yang mengacu pada ketentuan/standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS) bahwa minimal CAR adalah sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko pasar dan risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan.

CAR yang terlalu tinggi atau lebih dari 8% mengartikan semakin banyak uang yang menganggur. Hal ini disebabkan karena bank belum mampu menyalurkan pembiayaan secara optimal. Penyaluran pembiayaan yang optimal dengan asumsi tidak terjadi kredit macet akan menaikkan laba. CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, berarti bank tersebut dapat beroperasi secara optimal sehingga terciptalah laba yang optimal. Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Mawardi, 2005: 87).

Begitupun sebaliknya, semakin rendah CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan laba.

Selain aspek permodalan, aspek likuiditas juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba. Dimana likuiditas (*liquidity*) merupakan kemampuan sebuah bank untuk membayar seluruh kewajiban-kewajibannya dengan seluruh dana yang ada. Penilaian rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank (Kasmir, 2005). Dalam bank syariah rasio likuiditas salah satunya ditandai dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dalam mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005: 116).

Tinggi rendahnya tingkat FDR memberikan indikasi akan pengelolaan likuiditas yang baik atau buruk. Dimana jumlah dana yang disalurkan bank syariah dalam bentuk pembiayaan akan menentukan besaran laba yang dapat diperoleh bank syariah. Hal ini diasumsikan pada semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengindikasikan besaran pembiayaan yang disalurkan yang juga semakin tinggi dibandingkan jumlah dana yang dihimpun dari deposan atau DPK. Semakin besar dana yang disalurkan oleh bank syariah dalam bentuk pembiayaan, maka

semakin besar pula laba yang akan diperoleh, dikarenakan bank mendapatkan bagi hasil dari jumlah dana yang dipinjam.

Menurut Kasmir (2008: 5), bank memperoleh keuntungan yang didapat dari selisih antara bunga pinjaman dengan bunga simpanan yang disebut dengan *spread based*, dimana *spread based* pada umumnya dihasilkan oleh bank yang melakukan operasional perbankan berdasarkan pada prinsip konvensional. Hal tersebut sama halnya dengan bank syariah, dimana bank syariah mendapatkan keuntungan dari selisih antara bagi hasil atas pembiayaan yang disalurkan dengan bagi hasil atas simpanan deposan.

Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting karena laba mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu secara efektif mengelola penerimaan dengan pengorbanan berbagai sumber daya (Sapariyah, 2010). Oleh karena itu, pencapaian laba dalam pengelolaan likuiditas yang baik dianggap penting.

Peningkatan kinerja likuiditas juga harus diwaspadai oleh manajemen bank, karena jika likuiditas yang dimiliki terlalu banyak akan menyebabkan terjadinya ketimpangan yang cukup besar antara simpanan dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang disalurkan sehingga akan mengakibatkan bank menjadi tidak kompetitif lagi (Kusumo, 2008: 126).

Di bawah ini disajikan data rata-rata, berupa besaran CAR, FDR, dan tingkat pertumbuhan laba yang terjadi pada bank syariah di Indonesia dari tahun 2011-2013 yakni sebagai berikut:

Tabel 1: Rata-Rata CAR, FDR dan Pertumbuhan Laba Bank Syariah Tahun 2011-2013

Tahun	CAR	FDR	Pertumbuhan Laba
2011	30.57	103.91	1.04
2012	22.75	96.47	1.35
2013	20.00	99.19	0.14

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah, yang diolah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan CAR setiap tahunnya. Penurunan ini mengartikan bahwa modal yang dimiliki bank dalam menanggung aktiva produktif beresiko semakin menurun. Namun hal ini pun masih dapat dikatakan cukup baik karena CAR tidak kurang dari ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia yakni sebesar 8%. Dapat disimpulkan juga bahwa pengoptimalan dana pada penyaluran pembiayaan semakin baik, sehingga dapat meningkatkan laba bank. Karena CAR yang semakin besar mengindikasikan banyaknya dana yang tersimpan di bank. Namun jika melihat rasio pertumbuhan laba yang mengalami penurunan drastis pada tahun 2013, maka ada indikasi yang tidak sesuai dengan pernyataan di atas.

Begitu pula dengan rasio likuiditas yang ditandai dengan FDR, dimana pada tahun 2012 terjadi penurunan. Penurunan FDR mengindikasikan bahwa semakin kecil pembiayaan bank. Hal ini dapat mengurangi laba karena semakin sedikit pembiayaan dan semakin besar dana pihak ketiga maka semakin kecil juga pendapatan yang akan

diterima bank, begitupun sebaliknya. Terlepas dari adanya pembiayaan bermasalah. Namun penurunan rasio pertumbuhan laba pada tahun 2012, telah membuktikan bahwa pernyataan di atas tidak sejalan dengan fakta yang terjadi dilapangan, dimana hal senada juga terjadi pada tahun 2013 bahwa peningkatan rasio FDR tidak diikuti dengan peningkatan rasio pertumbuhan laba.

Oleh karena itu, menurut peneliti, riset ini perlu dilakukan kembali dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar asumsi peneliti yang juga didukung dengan teori dan beberapa penelitian terdahulu, dapat diuji kembali dengan melihat fakta yang terjadi dilapangan. Adapun beberapa peneliti sebelumnya diantaranya adalah Andayani, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa kecukupan modal dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal senada juga dilakukan oleh Setyaningsih (2014) dan Hapsari (2006) yang pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio permodalan (*capital*) dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan pada teori dan berbagai pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2014”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya indikasi yang tidak sejalan antara asumsi yang menyatakan bahwa penurunan CAR dapat meningkatkan laba, namun yang terjadi justru penurunan CAR telah menurunkan rasio pertumbuhan laba pada tahun 2013.
2. Terdapat indikasi yang tidak sejalan antara asumsi yang menyatakan bahwa peningkatan FDR dapat meningkatkan laba dengan fakta yang terjadi dimana bahwa penurunan FDR pada tahun 2012 tidak diikuti oleh penurunan atas perubahan laba pada tahun 2012, peningkatan laba pada tahun 2013, tidak sejalan dengan peningkatan perubahan laba pada tahun 2013.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah kecukupan modal dan likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap pertumbuhan laba Bank Syariah di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba Bank Syariah di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba Bank Syariah di Indonesia

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *Commercial Loan Theory* yang merupakan teori yang dapat menjelaskan tentang tingkat likuiditas dalam meningkatkan laba yang diperoleh bank.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga referensi yang berguna untuk pengembangan penelitian mengenai perbankan syariah.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sejenis sekaligus dapat pula sebagai bahan acuan bagi kegiatan penelitian lebih lanjut dimasa mendatang.
- b. Dapat dijadikan masukan bagi pihak manajemen terutama untuk melihat pengaruh kecukupan modal dan likuiditas dalam meningkatkan laba bank syariah.
- c. Dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat khususnya tentang bank syariah.